



Optimalisasi Peran dalam Meningkatkan Literasi Masyarakat di Nagari Toboh Gadang Timur

Optimizing the Role in Improving Community Literacy in East Toboh Gadang Village

**Refdinal¹, Dinda Hayati Herman², Fachrina Aulia³, Indri Oktiani⁴,
Muhammad Ihsan Asabri⁵, Permata Muni Ananda^{6*}**

Universitas Negeri Padang

Email: permatamuni3@gmail.com*

Article Info

Article history :

Received : 20-12-2025

Revised : 22-12-2025

Accepted : 24-12-2025

Published : 26-12-2025

Abstract

In today's digital age, literacy is not only the ability to read and write, but also encompasses understanding, processing, and critically using information. Libraries, as information resource centers, should serve as drivers of public literacy. However, this role is not yet fully optimized in many locations, including Nagari Toboh Gadang Timur. The objectives of establishing reading parks are: 1) To raise public awareness of the importance of knowledge; 2) To create quality, character-based, creative, and innovative human resources; 3) To encourage and motivate children to be enthusiastic about learning and achieving success. The results of these reading parks are that children are enthusiastic about participating in these activities. In addition, they can help students who have difficulty working on practice questions given during learning activities at school. Findings indicate various challenges, such as a small number of book collections, low visitor rates, and a lack of literacy activities. However, by strengthening institutions, establishing intersectoral collaborations, and creating innovative programs, libraries can transform into dynamic learning centers that benefit all levels of society.

Keywords: *Village Library, Community Literacy, Non-Formal Education*

Abstrak

Di zaman digital sekarang ini, literasi tidak hanya berarti kemampuan untuk membaca dan menulis, tetapi juga meliputi pemahaman, pengolahan, dan penggunaan informasi secara kritis. Perpustakaan sebagai pusat sumber informasi seharusnya berfungsi sebagai pendorong literasi masyarakat. Namun, peran tersebut belum sepenuhnya optimal di banyak lokasi, termasuk di Nagari Toboh Gadang Timur. Tujuan diadakan taman baca adalah: 1) Untuk menciptakan kesadaran masyarakat akan pentingnya ilmu pengetahuan; 2) Untuk mewujudkan Sumber Daya Manusia yang berkualitas, berkarakter, kreatif dan inovatif; 3) Untuk mendorong dan memotivasi anak-anak agar semangat dalam belajar dan meraih prestasi. Hasil dari taman baca ini adalah anak-anak antusias dalam mengikuti kegiatan tersebut. Selain itu juga dapat membantu siswa yang kesulitan dalam mengerjakan soal-soal latihan yang diberikan saat kegiatan pembelajaran di sekolah. Temuan menunjukkan adanya berbagai tantangan, seperti sedikitnya jumlah koleksi buku, rendahnya tingkat pengunjung, dan kurangnya aktivitas literasi. Namun, dengan memperkuat kelembagaan, menjalin kerjasama antar sektor, dan menciptakan program inovatif, perpustakaan dapat bertransformasi menjadi pusat pembelajaran yang dinamis dan bermanfaat bagi semua kalangan masyarakat.

Kata Kunci: *Perpustakaan Nagari, Literasi Masyarakat, Pendidikan Non-Formal*



PENDAHULUAN

Perpustakaan diidentifikasi sebagai lokasi yang kaya akan buku dan suasana yang damai. Untuk beberapa orang, tempat ini terasa tidak familier dan hanya dikunjungi saat harus menyelesaikan tugas sekolah atau perkuliahan. Namun, sebenarnya perpustakaan dapat menjadi ruang yang sangat menyenangkan dan bermanfaat bagi semua kelompok usia. Dari anak-anak, remaja, hingga orang dewasa dan lansia, setiap orang dapat menggunakan perpustakaan untuk memperluas pengetahuan dan meningkatkan wawasan.

Di zaman sekarang, kita tenggelam dalam berbagai informasi. Segala hal bisa dijumpai di dunia maya. Namun, sayangnya, tidak semua informasi tersebut dapat dipercaya dan berguna. Malahan, terdapat banyak berita palsu dan konten yang bisa membingungkan. Pada titik inilah peran perpustakaan sangat penting sebagai filter informasi. Dengan bimbingan dari pustakawan dan akses pada sumber yang kredibel, perpustakaan dapat membantu masyarakat untuk mengenali perbedaan antara informasi yang benar dan yang salah.

Nagari Toboh Gadang Timur, yang terletak di Kabupaten Padang Pariaman, memiliki potensi yang signifikan dalam meningkatkan literasi warga. Jumlah penduduknya cukup tinggi, dan sebagian besar dari mereka sudah menyadari pentingnya pendidikan. Namun, kegiatan membaca di luar aktivitas sekolah tergolong minim. Banyak anak lebih memilih bermain perangkat elektronik ketimbang membuka buku. Demikian juga orang dewasa yang mungkin belum membiasakan diri untuk memanfaatkan perpustakaan sebagai sarana pembelajaran (Putri et al., 2023).

Masalah lain yang dihadapi adalah fungsi perpustakaan yang kadang-kadang belum berjalan dengan optimal. Hal ini bisa disebabkan oleh koleksi buku yang terbatas, ruang yang kurang nyaman, atau jam buka yang tidak tepat untuk masyarakat. Selain itu, mungkin saja masyarakat belum memahami cara memanfaatkan perpustakaan secara efektif. Sebagai akibatnya, perpustakaan menjadi sepi dan stagnan, meskipun sebenarnya memiliki potensi yang besar jika dikelola dan dipasarkan dengan baik (Rustiarini & Dewi, 2021).

Untuk mencapai tujuan tersebut, diperlukan tindakan konkret dalam memaksimalkan fungsi perpustakaan nagari agar lebih terintegrasi dengan kegiatan masyarakat sehari-hari. Perpustakaan tidak sekadar menawarkan koleksi buku, melainkan juga dapat mengorganisir berbagai acara seperti kelas pendidikan, pelatihan keterampilan, pemutaran film yang mendidik, serta kegiatan seni dan budaya. Dengan metode yang lebih ramah dan menarik, masyarakat akan lebih terdorong untuk hadir dan berpartisipasi secara aktif.

KAJIAN TEORITIS

Konsep Perpustakaan Nagari dan Fungsinya dalam Pemberdayaan Masyarakat

Perpustakaan nagari merupakan lembaga layanan informasi yang berada di tingkat desa atau nagari dan berfungsi sebagai pusat sumber belajar bagi masyarakat. Perpustakaan ini tidak hanya menyediakan bahan bacaan, tetapi juga menjadi sarana pendidikan non-formal yang mendukung peningkatan kualitas sumber daya manusia. Menurut Rohman dan Sukaesih (2018), perpustakaan desa memiliki peran strategis dalam memberdayakan masyarakat melalui penyediaan akses informasi, penguatan budaya baca, serta pengembangan kapasitas sosial masyarakat.



Dalam konteks pembangunan nagari, perpustakaan dipandang sebagai aset sosial yang dapat menunjang proses pembelajaran sepanjang hayat. Keberadaan perpustakaan nagari menjadi penting karena mampu menjangkau masyarakat secara langsung dan menyesuaikan layanan dengan kebutuhan lokal. Dengan pengelolaan yang tepat, perpustakaan nagari dapat berfungsi sebagai pusat literasi, ruang diskusi, serta wadah kegiatan edukatif dan sosial yang mendorong partisipasi masyarakat secara luas.

Literasi Masyarakat sebagai Fondasi Pembangunan Sosial

Literasi masyarakat tidak hanya dimaknai sebagai kemampuan membaca dan menulis, tetapi juga mencakup kemampuan memahami, mengolah, dan menggunakan informasi secara kritis dalam kehidupan sehari-hari. UNESCO menegaskan bahwa literasi merupakan hak dasar manusia dan fondasi bagi pembangunan berkelanjutan. Sejalan dengan itu, Damayanti et al. (2021) menyatakan bahwa tingkat literasi yang baik akan berpengaruh terhadap peningkatan kualitas pendidikan, ekonomi, serta partisipasi sosial masyarakat.

Rendahnya budaya literasi di masyarakat seringkali dipengaruhi oleh keterbatasan akses terhadap sumber bacaan, kurangnya fasilitas pendukung, serta minimnya kegiatan literasi yang menarik. Oleh karena itu, upaya peningkatan literasi perlu dilakukan secara kontekstual dan melibatkan berbagai pihak. Perpustakaan nagari memiliki peran penting sebagai penggerak literasi dengan menyediakan ruang belajar yang mudah diakses, inklusif, dan relevan dengan kebutuhan masyarakat setempat.

Perpustakaan sebagai Ruang Publik Edukatif dan Inklusif

Perpustakaan nagari tidak hanya berfungsi sebagai tempat penyimpanan buku, tetapi juga sebagai ruang publik yang mendukung interaksi sosial dan pembelajaran bersama. Mulyadi (2018) menjelaskan bahwa ruang publik yang efektif adalah ruang yang dapat diakses oleh semua kelompok masyarakat, dimanfaatkan secara aktif, serta memberikan manfaat nyata bagi penggunanya. Dalam hal ini, perpustakaan nagari dapat menjadi ruang edukatif yang terbuka bagi anak-anak, remaja, orang dewasa, hingga lansia.

Pemanfaatan perpustakaan sebagai ruang publik edukatif dapat diwujudkan melalui berbagai kegiatan, seperti pojok baca anak, diskusi kelompok, pelatihan keterampilan, dan kegiatan literasi berbasis komunitas. Dengan pendekatan yang ramah dan partisipatif, perpustakaan nagari mampu mengubah persepsi masyarakat yang sebelumnya menganggap perpustakaan sebagai tempat yang kaku menjadi ruang belajar yang menyenangkan dan bermakna.

Peran Mahasiswa KKN dalam Optimalisasi Perpustakaan Nagari

Kuliah Kerja Nyata (KKN) merupakan salah satu bentuk pengabdian mahasiswa kepada masyarakat melalui penerapan ilmu pengetahuan secara langsung di lapangan. Menurut Wulandari dan Santosa (2018), mahasiswa KKN berperan sebagai agen perubahan yang mampu memfasilitasi proses pemberdayaan masyarakat melalui pendekatan edukatif dan partisipatif. Dalam konteks optimalisasi perpustakaan nagari, mahasiswa KKN berperan sebagai penggerak awal yang membantu mengaktifkan kembali fungsi perpustakaan.

Intervensi mahasiswa KKN dapat berupa kegiatan fisik maupun non-fisik, seperti penataan ruang perpustakaan, penyediaan pojok baca, penyuluhan literasi, serta pelaksanaan program



membaca dan menulis. Kehadiran mahasiswa KKN menjadi stimulus bagi masyarakat untuk lebih mengenal, memanfaatkan, dan merasa memiliki perpustakaan nagari sebagai ruang belajar bersama.

Partisipasi Masyarakat dan Keberlanjutan Program Literasi

Partisipasi masyarakat merupakan faktor kunci dalam keberhasilan dan keberlanjutan pengelolaan perpustakaan nagari. Adi (2013) menegaskan bahwa keterlibatan aktif masyarakat dalam suatu program akan menumbuhkan rasa memiliki (*sense of ownership*) serta tanggung jawab bersama terhadap keberlangsungan program tersebut. Dalam pengelolaan perpustakaan, partisipasi dapat diwujudkan melalui keterlibatan warga dalam menjaga fasilitas, mengikuti kegiatan literasi, serta memberikan masukan terhadap pengembangan layanan perpustakaan.

Keberlanjutan program literasi tidak hanya ditentukan oleh ketersediaan sarana dan prasarana, tetapi juga oleh perubahan sikap dan perilaku masyarakat terhadap pentingnya literasi. Oleh karena itu, optimalisasi peran perpustakaan nagari melalui kegiatan KKN tidak hanya berorientasi pada hasil jangka pendek, tetapi juga pada upaya membangun kesadaran kolektif dan budaya literasi yang berkelanjutan di Nagari Toboh Gadang Timur.

METODE PELAKSANAAN

Dalam upaya mengoptimalkan peran perpustakaan di Nagari Toboh Gadang Timur, langkah awal yang dilakukan adalah dengan melakukan observasi langsung ke lapangan. Observasi ini mencakup kondisi fisik perpustakaan nagari, koleksi buku yang tersedia, fasilitas pendukung, serta pola kunjungan masyarakat. Selain itu, tim juga mencatat bagaimana pengelolaan perpustakaan berjalan, termasuk jadwal operasional dan siapa saja yang terlibat dalam kegiatan perpustakaan. Data ini sangat penting untuk mengetahui apa saja kekuatan dan kelemahan yang perlu ditindaklanjuti (Dani & Mu'aimanah, 2024).

Langkah selanjutnya adalah melaksanakan wawancara dan diskusi langsung dengan masyarakat, yang meliputi tokoh masyarakat, tenaga pengajar, siswa, orang tua, serta pengelola perpustakaan. Proses wawancara ini dilakukan dengan cara yang terbuka dan dalam suasana yang santai supaya masyarakat dapat lebih bebas dalam menyampaikan pandangan mereka. Dari kegiatan ini, kita bisa mengetahui apakah keberadaan perpustakaan memberikan bantuan bagi masyarakat, serta menemukan ide dan harapan mereka mengenai pengembangan perpustakaan ke depannya.

Kemudian, kegiatan sosialisasi dan penyuluhan mengenai pentingnya literasi serta cara pemanfaatan perpustakaan secara optimal dilaksanakan. Sosialisasi ini dilakukan melalui pertemuan yang dihadiri oleh kelompok warga, sekolah, pengajian ibu-ibu, dan berbagai acara lain di nagari. Tujuan dari kegiatan ini adalah untuk meningkatkan kesadaran bahwa perpustakaan adalah ruang publik yang terbuka bagi semua tanpa biaya, serta memiliki banyak manfaat dalam menambah pengetahuan dan meningkatkan kemampuan berpikir (Suntini et al., 2025).

Setelahnya, program literasi yang berfokus pada kebutuhan masyarakat diadakan. Contohnya, dibuat pojok baca untuk anak-anak, pelatihan menulis kreatif untuk remaja, dan pelatihan keterampilan membaca informasi digital untuk orang dewasa. Program-program ini disesuaikan dengan minat dan potensi masyarakat setempat, sehingga dapat memotivasi mereka untuk datang dan berpartisipasi aktif di perpustakaan (Asmoro & Sari, 2023).



Semua kegiatan dirancang sederhana dan menyenangkan, agar semua orang merasa nyaman dan tidak mengalami tekanan. Terakhir, kegiatan dievaluasi secara rutin untuk menilai efek dari program yang telah dilaksanakan. Proses evaluasi dilakukan dengan cara diskusi terbuka, menggunakan kuesioner yang mudah, serta mencatat data kunjungan ke perpustakaan. Dari hasil evaluasi ini, kita dapat mengetahui apakah ada peningkatan dalam tingkat literasi masyarakat dan aspek apa saja yang perlu diperbaiki. (Noya et al., 2023)

HASIL DAN PEMBAHASAN

Berdasarkan hasil pengamatan langsung serta wawancara dengan pihak pengelola dan masyarakat sekitar, diketahui bahwa keadaan fisik Perpustakaan Nagari Toboh Gadang Timur masih tergolong sederhana. Koleksi buku yang tersedia belum mencukupi kebutuhan pembaca dari berbagai usia dan latar belakang. Fasilitas perpustakaan seperti meja, kursi, pencahayaan, serta ventilasi belum optimal, sehingga belum memberikan kenyamanan maksimal bagi pengunjung yang ingin membaca dalam waktu lama. (Rohman & Sukaesih, 2018). Keberadaan ruangan baca memang sudah tersedia, namun belum sepenuhnya mendukung fungsi literasi yang efektif.

Minat baca masyarakat tergolong cukup tinggi, terutama di kalangan siswa sekolah dasar dan menengah, serta para pendidik. Namun, persebaran informasi terkait keberadaan dan layanan perpustakaan masih belum merata. Berdasarkan wawancara, banyak warga yang belum mengetahui bahwa perpustakaan nagari terbuka untuk umum dan dapat diakses secara gratis. Hal ini menunjukkan masih adanya kesenjangan informasi dan kurangnya promosi layanan perpustakaan di masyarakat. Studi yang dilakukan oleh Damayanti et al. (2021) menegaskan pentingnya peran promosi dan literasi informasi untuk meningkatkan partisipasi publik terhadap perpustakaan komunitas.

Lebih lanjut, kelompok usia dewasa dan lansia cenderung belum terbiasa mengunjungi perpustakaan karena masih memandangnya sebagai fasilitas khusus bagi siswa. Hal ini menjadi tantangan tersendiri dalam mengembangkan perpustakaan sebagai pusat pembelajaran sepanjang hayat. Sebagaimana dijelaskan dalam penelitian oleh Haryanti (2023), pendekatan yang inklusif dan berbasis komunitas mampu meningkatkan keterlibatan lintas generasi dalam kegiatan literasi.

Setelah dilakukan kegiatan penyuluhan dan sosialisasi mengenai peran dan fungsi perpustakaan, terjadi peningkatan signifikan dalam partisipasi masyarakat. Anak-anak mulai rutin mengunjungi pojok baca, terutama ketika diselenggarakan kegiatan seperti mendongeng, lomba bercerita, dan kelas kreatif. Ibu-ibu rumah tangga mengikuti pelatihan membaca dan menulis, serta diskusi kelompok tentang pengasuhan anak dan ekonomi keluarga. Aktivitas ini mencerminkan transformasi perpustakaan menjadi ruang kolaboratif yang memberdayakan warga. (Putri et al., 2022).

Program literasi yang dikembangkan sesuai dengan konteks lokal menjadi daya tarik tersendiri. Pelatihan menulis surat resmi, membaca peta, dan pengenalan aplikasi digital untuk mendukung usaha mikro terbukti menarik perhatian pemuda dan pelaku UMKM. Perpustakaan pun mulai menjalankan perannya sebagai pusat informasi yang relevan dengan kebutuhan sehari-hari masyarakat. Hal ini sejalan dengan temuan oleh Safitri & Dewi (2023) yang menyoroti pentingnya layanan berbasis kebutuhan lokal dalam peningkatan relevansi perpustakaan desa.



Keterlibatan tokoh masyarakat dan dukungan pemerintah nagari menjadi faktor penting dalam keberhasilan program literasi. Dalam kegiatan gotong royong pengembangan fasilitas dan kegiatan edukatif, terlihat adanya kolaborasi yang erat antara pengelola perpustakaan, relawan muda, serta Bamus Nagari. Seperti dikemukakan oleh Sari et al. (2021), model pelibatan multi-pihak dalam pengembangan perpustakaan desa dapat memperkuat rasa memiliki serta keberlanjutan program.

Dari serangkaian kegiatan yang dilakukan, dapat disimpulkan bahwa penguatan fungsi perpustakaan nagari tidak hanya bergantung pada koleksi atau sarana fisik, tetapi lebih pada inovasi layanan, keterlibatan aktif masyarakat, serta pendekatan yang kontekstual. Perubahan mulai tampak saat perpustakaan diposisikan sebagai ruang publik yang terbuka, nyaman, inklusif, dan menyenangkan bagi seluruh kalangan usia (Fatimah et al., 2022; Gunawan & Pratama, 2023).



Dokumentasi: Kegiatan Mengajar dan Literasi di Perpustakaan Nagari Toboh Gadang Timur

KESIMPULAN

Dari hasil pengamatan dan aktivitas yang telah dilakukan, dapat disimpulkan bahwa perpustakaan di Nagari Toboh Gadang Timur memiliki peluang besar untuk berfungsi sebagai pusat literasi bagi masyarakat. Meskipun saat ini kondisi perpustakaan masih sederhana dan belum dikenal oleh banyak orang, minat serta semangat warga untuk belajar dan membaca terbilang tinggi, asalkan pendekatan yang digunakan tepat. Ketika perpustakaan dibuka untuk semua kalangan dan



kegiatannya disesuaikan dengan kebutuhan warga, tempat ini dapat berubah dari yang dulunya dianggap membosankan menjadi ruang belajar yang dinamis dan menyenangkan.

Mengoptimalkan fungsi perpustakaan tidak hanya dengan menambah jumlah koleksi buku. Hal yang lebih penting adalah bagaimana pengelola perpustakaan, tokoh masyarakat, dan pemerintah nagari dapat menghadirkan program-program yang kreatif, mendidik, dan sesuai dengan kebutuhan lokal. Kegiatan seperti pojok baca untuk anak, pelatihan keterampilan, dan diskusi komunitas terbukti efektif menarik partisipasi masyarakat dari berbagai lapisan (Noya et al., 2023).

Sebagai saran, pemerintah nagari diharapkan lebih serius dalam mendukung pengembangan perpustakaan, baik melalui anggaran, penyediaan fasilitas, maupun pelatihan sumber daya manusia. Masyarakat juga diharapkan lebih aktif dalam memanfaatkan perpustakaan serta turut menjaga dan mengembangkan keberadaannya. Terakhir, penting untuk menjalin kerja sama dengan pihak luar seperti dinas perpustakaan daerah, sekolah, dan komunitas literasi agar program-program literasi dapat berjalan terus dan berkembang (Rohman & Sukaesih, 2018). Dengan demikian, perpustakaan dapat benar-benar menjadi inti kegiatan pembelajaran masyarakat serta menjadi dasar yang penting dalam meningkatkan kualitas sumber daya manusia di Nagari Toboh Gadang Timur.

DAFTAR PUSTAKA

- Adi, I. R. (2013). *Intervensi komunitas dan pengembangan masyarakat: Sebagai upaya pemberdayaan masyarakat*. Jakarta: Rajawali Pers.
- Damayanti, D., Prasetyo, A., & Lestari, R. (2021). Peran perpustakaan desa dalam meningkatkan literasi informasi masyarakat. *Jurnal Ilmu Perpustakaan dan Informasi*, 6(2), 85–94.
- Dampit, K., & Melalui, K. M. (2020). Ilmu pengetahuan yang bisa diakses kapanpun, dimanapun, dan dalam situasi apapun. Riset Indonesia membaca buku hingga tamat sejumlah 5–9 buku saja tiap tahun. Budaya dengar dan budaya baca di Indonesia (Puspita dkk., 2018). *Memaksimalkan Kembali*, 3(2), 280–288.
- Dani, A., & Mu'aimanah, U. (2024). Optimalisasi perpustakaan desa untuk meningkatkan literasi pendidikan di Desa Kreo Kecamatan Kejajar Kabupaten Wonosobo. *Jurnal Abdi Masyarakat Indonesia*, 4(1), 185–192. <https://doi.org/10.54082/jamsi.1070>
- Dewi, C., Rustiarini, N. W., Author, C., Ekonomi, F., & Denpasar, M. (2021). Literasi pada perpustakaan desa. *Jurnal Pengabdian Kepada Masyarakat*, 3, 8–15.
- Mulyadi, L. (2018). Ruang publik dan kualitas kehidupan masyarakat perkotaan dan pedesaan. *Jurnal Perencanaan Wilayah dan Kota*, 13(1), 23–31.
- Noya, S. W. N., Sony, E. S., Lestari, L., Ririhena, M., Imimpiana, A., Yuliana Unwakoly, B., Lerrick, A. O., Siamiloy, R. M., Topurtawy, I., Tetrapoik, W. I., Darkay, E., Pakolay, M., & Malau, F. (2023). Pemanfaatan perpustakaan sebagai alternatif penguatan literasi membaca di Desa Klis Kecamatan Pulau Moa Kabupaten Maluku Barat Daya. *Jurnal Masyarakat Madani Indonesia*, 2(3), 299–304. <https://doi.org/10.59025/js.v2i3.126>
- Putri, M., Vestikowati, E., Garis, R. R., & Sunarti, N. (2022). Peran perpustakaan desa dalam program literasi berbasis inklusi sosial di Desa Karanganyar Kecamatan Cijeungjing Kabupaten Ciamis. *Jurnal Ilmiah Ilmu Administrasi Negara*, 9(3), 365–372.



- Rohman, A. S., & Sukaesih, S. (2018). Transformasi perpustakaan desa untuk pemberdayaan masyarakat: Studi kasus di Desa Margamukti–Pangalengan Bandung. *Jurnal Perpustakaan Pertanian*, 26(2), 47–54. <https://doi.org/10.21082/jpp.v26n2.2017.p47-54>
- Sakinah, F., & Adni, D. F. (2024). Efektivitas perpustakaan desa dalam mengembangkan budaya literasi di Desa Resam Lapis Kecamatan Bantan Kabupaten Bengkalis. *Jurnal Mahasiswa Pemerintahan*, 1–9. <https://doi.org/10.25299/jmp.2024.17076>
- Suntini, S., Deliniyah, N., Febriani, N. R., & Dini, N. A. I. (2025). Meningkatkan kemampuan literasi anak melalui pemanfaatan taman baca masyarakat di Desa Tundagan. *Jurnal Pengabdian Sosial*, 2(7), 3808–3817. <https://doi.org/10.59837/thgvec05>
- Wulandari, S., & Santosa, B. (2018). Peran mahasiswa KKN dalam pemberdayaan masyarakat desa. *Jurnal Pengabdian Masyarakat*, 3(1), 15–22.